

NUSYUZ SUAMI DALAM AL QUR'AN
(STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN
WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT AN-NISA' AYAT 128)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam

Oleh:

YAN SEN UTAMA PUTRA

G100160004

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**NUSYUZ SUAMI DALAM AL QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN
PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP
SURAT AN-NISA' AYAT 128)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

YAN SEN UTAMA PUTRA

G100160004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Drs. Saifudin, M.Ag.

NIDN. 0625055912

HALAMAN PENGESAHAN

PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN WAHBAH ZUHAILI

Oleh :

YAN SEN UTAMA PUTRA

NIM : G100160004

NIRM : 16/X/02.1.5/0015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 19 Oktober 2020

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Saifudin, M.Ag.
(Dosen Pembimbing dan Penguji I)
2. Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag.
(Penguji II)
3. Andri Nirwana A.N., S.Th., M.Ag., Ph.D.
(Penguji III)

()
.....
()
.....
()
.....



Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yan Sen Utama Putra', enclosed within a hand-drawn rectangular box.

Yan Sen Utama Putra

NIM : G100160004

NUSYUZ SUAMI DALAM AL QUR'AN
(STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN
WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT AN-NISA' AYAT 128)

Abstrak

Nusyuz tidak hanya berlaku pada istri namun juga bisa berlaku pada suami. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 128 bahwa *nusyuz* tidak hanya dilakukan oleh istri tetapi juga bisa dilakukan oleh suami. Sikap *Nusyuz* yang dilakukan oleh suami dapat berbentuk perkataan maupun perbuatan. *Nusyuz* yang dilakukan oleh suami terhadap istri dapat berakhir dengan suami melakukan kekerasan terhadap istri. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam tentang *nusyuz* suami dalam Al Qur'an menurut penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan kualitatif. Sumber data dalam menyusun penelitian ini ada 2, yaitu: (1) Data primernya yaitu Tafsir *Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an* dan Tafsir Al-Munir. (2) Data sekundernya adalah buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan *nusyuz* dan rumah tangga. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah komparasi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwasanya *nusyuz* juga bisa dilakukan oleh suami, seorang suami dapat bersikap *nusyuz* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, istrinya yang sudah tua, wajahnya sudah tidak cantik mempesona lagi dan istri mandul yang tidak bisa memberikan keturunan. Sehingga suami bersikap acuh dan berpaling dari istrinya serta ingin berpoligami atau menceraikan istrinya. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili menjelaskan solusi permasalahan tersebut dengan cara suami istri membuat persetujuan dan perdamaian dengan pendekatan baik-baik antara keduanya jika seorang istri tidak ingin diceraikan. Namun, apabila istri tidak setuju dengan kesepakatan yang dibuat, maka solusi akhirnya ialah bercerai.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Nusyuz, Al Qurthubi, Wahbah Zuhaili*

Abstract

Nusyuz is not only applied by the wives but also applied by the husbands. It has been explained in Surah An-Nisa 'verse 128 that *nusyuz* is not only done by the wife but also by the husband, because both are ordinary people who do not rule out the possibility of making mistakes. *Nusyuz* which is done by the husband can take the form of words or deeds. The husbands who did *Nusyuz* things may lead the acts of violence against wives. The purpose of this research is to analyze more detail about the husband's *nusyuz* in Al Qur'an according to the interpretation of Al Qurthubi and Wahbah Zuhaili, then to compare the similarities and differences between the two interpretations. This research is applying library research method with a qualitative approach. There are two sources of data in compiling this

research, (1) The primary data is Tafsir *Al Jami 'il Ahkam Al Qur'an* and Tafsir *Al-Munir*. (2) The Secondary data are books and journals related to *nusyuz* and household. The research's collection data is applying the documentation method and the data is analyzed with the comparison method. This research shows that, Al Qurthubi and Wahbah Zuhaili said that the husbands may be able to do *nusyuz* too, the possibility of doing the *nusyuz* could be due to several factors, among the causes is his getting old wife, her beauty and charming face has been faded and a barren wife who cannot give a child. So that's why the husband acts indifferently and turns away from his wife. The husband wants to practice polygamy or divorces his wife. Al Qurthubi and Wahbah Zuhaili explain the solution to these problems by making an agreement and peacefulness between the husband and wife with a good conversation if the wife does not want to be divorced. However, if the wife does not agree with the agreement that has been made, the final solution is divorce.

Keywords : *Al-Qur'an, Nusyuz, Al Qurthubi, Wahbah Zuhaili*

1. PENDAHULUAN

Al Qur'an menggambarkan beberapa situasi dalam kehidupan suami istri yang menunjukkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian. Keretakan rumah tangga berawal dari tidak berjalannya aturan dan hukum yang ditetapkan Allah *Subhanahu wata'ala* bagi kehidupan suami istri dalam bentuk hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak.¹ Hak dan kewajiban dalam rumah tangga yang tidak berjalan sebagaimana yang sudah diatur hal ini dalam Islam dikenal dengan istilah *nusyuz*. *Nusyuz* adalah ketidaktaatan memenuhi kewajiban dalam rumah tangga, baik ketidaktaatan tersebut datang dari pihak istri terhadap suami, maupun dari pihak suami terhadap istri.² Salah satu hal yang paling sering menjadi kendala terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis adalah karena terjadinya *nusyuz* yang dilakukan oleh suami atau istri.

Permasalahan *nusyuz* di Indonesia juga sangat erat dikaitkan dengan perempuan (istri), karena di dalam Pasal 84 KHI hanya menjelaskan mengenai *nusyuz* istri dan hukumannya, yaitu istri dianggap *nusyuz* apabila istri tidak mau melaksanakan lagi kewajibannya dalam rumah tangga, selama istri *nusyuz* maka

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan Edisi Pertama* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 190.

² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 159-160.

kewajiban suami terhadap istrinya tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya. Perlu diketahui bahwa suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga juga harus dikhawatirkan bisa melakukan sikap *nusyuz*, faktanya sekarang banyak sekali pemberitaan tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga yang diterima istri baik itu berupa kekerasan fisik, psikis, tidak diberi nafkah dan penelantaran-penelantaran lain yang dilakukan suaminya. Sementara istri atau suami keduanya adalah manusia biasa yang tidak menutup kemungkinan bisa melakukan kesalahan atau kekeliruan.³

Nusyuz tidak hanya berlaku pada istri namun *nusyuz* juga bisa berlaku pada suami.⁴ Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 128 bahwa *nusyuz* tidak hanya dialami atau dilakukan oleh istri, tetapi juga dapat dilakukan oleh suami. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak hanya istri yang dikhawatirkan dapat bersikap *nusyuz*, suami juga dikhawatirkan bisa bersikap *nusyuz*. *Nusyuz* suami terjadi apabila suami tidak melaksanakan kewajiban terhadap istrinya baik yang bersifat materi ataupun nonmateri.⁵ Mengenai *nusyuz* suami, Syaikh Abdul 'Azhim pada kitab *Al Wajiz* menyatakan bahwa sikap *nusyuz* dan sikap acuh yang dikhawatirkan oleh istri yang nantinya datang dari pihak suami berupa mendapat perlakuan kasar sehingga dapat mengancam keamanan kehormatan istri serta mengancam keselamatan seluruh keluarga, dan bisa berakhir pada perceraian.⁶ Begitu juga Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *nusyuz* dari pihak suami seperti bersikap kasar dan tidak memberikan hak istri.⁷

Sikap *Nusyuz* yang dilakukan oleh suami atau istri dapat berbentuk perkataan maupun perbuatan. Bentuk *nusyuz* perkataan seperti menjawab perkataan dengan tidak sopan terhadap pembicaraan pasangan yang lemah lembut,

³ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: El Kahfi, 2008), hlm. 291.

⁴ Norzulaili Moh Ghazali, *Nusyuz, Syiqaq dan Hakam Menurut Al Qur'an, Sunnah dan Undang-Undang Keluarga Islam* (Kuala Lumpur: Universiti Islam Malaysia, 2007), hlm. 19.

⁵ Wati Rahmi Ria dan Zulfikar, *Ilmu Hukum Islam* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2015), hlm. 65.

⁶ Abdul Azhim, *Al Wajiz*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2016), hlm. 613-614.

⁷ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), hlm. 681.

memaki-maki serta menghina. Sedangkan bentuk *nusyuz* perbuatan seperti istri tidak mau tinggal dirumah yang telah disediakan oleh suaminya, keluar rumah tanpa izin suami, tidak taat atas segala hal yang diperintahkan suami dalam hal ma'ruf. Begitu juga suami yang mengabaikan hak istri atas dirinya, berfoya-foya dengan wanita lain atau menganggap rendah istri.⁸

Nusyuz yang dilakukan oleh suami terhadap istri dapat berakhir dengan suami melakukan kekerasan terhadap istri, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman suami dalam bidang agama dengan salah mengartikan isi ayat dalam Surat An-Nisa' ayat 34, yang menjelaskan bahwa suami sebagai pemimpin diperbolehkan melakukan pemukulan kepada istrinya yang *nusyuz*, oleh karena itu faktanya sekarang banyak sekali pemberitaan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga yang diterima istri. Seharusnya yang dilakukan oleh suami dalam menghadapi istri *nusyuz* adalah dengan mengikuti tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam Surat An-Nisa' ayat 34, yaitu menasehati, memisahkan diri dari ranjang dan yang terakhir pemukulan. Melakukan pemukulan yang dilakukan suami juga harus sesuai yang diatur dalam Islam yaitu pukulan yang tidak menyakiti dan memukul dibagian betis.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif (*muqarran*) yang berusaha mengkomparasikan dua penafsiran yang bercorak *Fiqh* yaitu penafsiran Al Qurthubi dalam tafsirnya *Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an* dan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *Al Munir*. Mengapa menggunakan penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili : (a) Dua orang mufasssir berbeda zaman, untuk dapat mengetahui bagaimana *nusyuz* suami pada masa klasik dan kontemporer. (b) Dalam menjelaskan masalah *nusyuz* suami, Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili menjelaskan Surat An-Nisa' ayat 128 secara terperinci dan menyeluruh dan dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dicerna. Wahbah Zuhaili dalam penjelasannya di Tafsir *Al Munir* dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan juga dipadukan dengan orisinalitas tafsir klasik ulama terdahulu.

⁸ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid IV (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van. Hoeve, 2006), hlm. 1354.

⁹ Wati Rahmi Ria dan Zulfikar, *Ilmu Hukum Islam* (Bandar Lampung, Gunung Pesagi, 2015), hlm 64.

Pembahasan tentang *nusyuz* suami dalam rumah tangga bukan pertama kalinya dikaji, tetapi masalah ini sudah dikaji oleh para ulama, mulai dari ulama klasik hingga kontemporer. Juga dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi atau jurnal ilmiah dengan pendekatan yang berbeda-beda. Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada *nusyuz* suami dengan mengkomparasikan antara penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili. Berdasarkan beberapa literatur yang penulis temukan, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang *nusyuz* suami dengan mengkomparasikan dua penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili tentang *nusyuz* suami yang tentunya akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretatif*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi dan Tafsir *Al Munir* karya Wahbah Zuhaili. Sumber data sekunder yang digunakan penulis sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang memiliki korelasi dengan tema penelitian yaitu mengenai *nusyuz* suami, seperti kitab-kitab tafsir lain, buku hadits, buku mengenai *nusyuz* dan kehidupan rumah tangga, buku fikih munakahat serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode *muqarin* (perbandingan). Disini penulis membandingkan penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengenai masalah *nusyuz* suami. Karena yang menjadi sasaran pembahasan adalah pendapat ulama tafsir, maka metodenya diaplikasikan dengan tiga langkah. Pertama, menyajikan ayat yang dijadikan objek studi beserta sebab turunya ayat tersebut, dalam penelitian ini yaitu Surat An-Nisa' ayat 128. Kedua, menganalisis

dan mengemukakan pendapat kedua ulama tafsir dengan memadukan dua tokoh mufassir klasik dan kontemporer. Ketiga, membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dan relevansi pemikiran kedua mufassir dengan konteks kekinian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Riwayat Hidup Al Qurthubi

Al Qurthubi adalah seorang mufassir dan seorang alim yang mumpuni.¹⁰ Nama lengkapnya yaitu Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al Anshoriy Al Khazrajiy Al Andalusiy Al Qurthubi Al Mufassir.¹¹ Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Adapun tahun kelahiran beliau tidak diketahui secara pasti, para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran dari sang imam. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Di sanalah Al Qurthubi mempelajari Bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al Qur'an. Di sana pula beliau memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang fikih, nahwu dan *qira'at*. Sebagaimana beliau juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya.¹²

3.2. Profil Tafsir Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an

Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya terbesar Al Qurthubi dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini masyhur disebut Tafsir Al Qurthubi, hal ini karena tafsir ini merupakan karya dari seorang yang mempunyai nisbah nama *Al Qurthubi*. Pada halaman sampul kitabnya juga tertulis judul *Tafsir Al Qurthubi Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an*. Dalam mukadimah Tafsir Al Qurthubi penamaan kitab ini didahului dengan kalimat *sammaitu* (aku namakan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.¹³ Latar belakang

¹⁰ As-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatun wa Minhajuhum Wizarah As-Saqafah wa Al Irsyad Al Islami* (Teheran: 1414 H), hlm. 409.

¹¹ Muhammad Husain Az Zahabi, *At-Tafsir wa Al Mufasssirun*, Jilid 2 (Mesir: Dar Al Kutub Al Haditsah, 2005), hlm. 401.

¹² Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 1, Terj. Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. xv.

¹³ Al Qurthubi, *Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an*, Jilid I (Kairo: Maktabah Al Shafa, 2005), hlm. 16-17.

mengapa Al Qurthubi menyusun kitab tafsir ini adalah semata-mata karena dorongan hatinya, bukan atas permintaan seorang tokoh ataupun mimpi.

Dalam melakukan penafsiran Al Qurthubi menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari cara Al Qurthubi dalam menjelaskan kandungan ayat secara panjang lebar dan mendalam dari berbagai aspek secara runtut dengan langkah-langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir *tahlili*. Al Qurthubi memang terkenal beraliran fikih Maliki, namun dalam menentukan hukum-hukum fikihnya, Al-Qurthubi setelah memaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarnya, beliau tetap tidak fanatik dengan mazhabnya. Bahkan Al Qurthubi sebenarnya ketika memaparkan atau menjelaskan hukum itu banyak menyertakan dalil-dalil, analisis bahasa pun sering menjadi point penting pembahasan ayat tersebut. Sehingga apa yang ditemukan berdasarkan dalil-dalil itulah yang menurutnya benar.

3.3. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan di Dir Athiyah, tepatnya di daerah Qalmun, Damascus, Syria pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili. Berasal dari kalangan keluarga yang religius. Ayahnya bernama Musthafa Az-Zuhaili terkenal dengan keshalihan dan ketakwaannya, selain hafal Al Qur'an beliau juga bekerja sebagai petani dan senantiasa mendorong putra-putranya untuk menuntut ilmu.¹⁴

Wahbah Zuhaili dibesarkan dilingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang kemudian membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan fikih.¹⁵ Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fikih. Beliau memfokuskan waktunya untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke 20.

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

¹⁵ Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum* (Teheran: Wizanah Al Tsaqafah Wa Al Insyah Al Islam, 1993), hlm. 684.

3.4. Profil Tafsir Al Munir

Kitab ini menafsirkan seluruh ayat Al Qur'an. Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua kitab fikih, yaitu *Ushul Fiqh Al Islami* yang terdiri dari 2 Jilid dan *Al-Fiqh Al Islami wa Adillatuh* yang terdiri dari 8 Jilid dengan rentang waktu selama 16 tahun, barulah kemudian beliau menulis kitab Tafsir Al Munir. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al Fikr Beirut Lebanon dan Dar Al Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid pada tahun 1991M/1411 H.¹⁶

Tafsir ini ditulis berdasar kepada keprihatinan Wahbah Zuhaili atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Disisi lain, Wahbah Zuhaili melihat bahwa para mufassir kontemporer juga banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir Al Munir yang memadukan antara orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹⁷

Metode yang dipakai Wahbah Zuhaili adalah metode *tahlili* dan semi tematik, karena beliau menafsirkan Al Qur'an dari surat Al Fatihah sampai dengan surat An-Nas dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat Al Baqarah ayat 1-5, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa, dan seterusnya sampai dengan surat An-Nas selalu memberi tema pembahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.¹⁸

Dilihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran Tafsir Al Munir adalah *Al Adabi Al Ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan) serta *Al Fiqhi* (hukum-hukum

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al Aqidah wa As-Syari'at wa Al Manhaj*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. xiv-xv.

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 175.

¹⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 163-164.

Islam). Hal ini dikarenakan Wahbah Zuhaili memiliki dasar keilmuan dalam bidang fikih. Meskipun demikian, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat.

3.5. Penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili Mengenai *Nusyuz* Suami

Tabel 1. Penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili

Topik Pembahasan	Penafsiran Al Qurthubi ¹⁹	Penafsiran Wahbah Zuhaili ²⁰
Kriteria <i>Nusyuz</i> Suami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami menjauhkan diri dari istri. 2. Suami bersikap tidak acuh dengan cara tidak mengajaknya bicara dan tidak menemaninya. 3. Lebih mengutamakan istri yang muda, jika memiliki istri lebih dari satu. Maksud mengutamakan disini adalah jiwanya condong kepada istri muda dan lebih bergairah lagi disaat bersamanya. 4. Suami bersikap kikir dan tidak mempergauli istrinya dengan baik. Maksud kekikiran disini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami bersikap acuh tak acuh atau berpaling darinya. Yang dimaksud dengan berpaling disini adalah suami memalingkan diri dan membuang muka terhadap istri, seperti suami malas berbicara dengannya dan tidak lagi mau bercanda dan bersikap mesra kepadanya. 2. Suami tidak memberikan nafkah sebagaimana mestinya. 3. Suami tidak lagi memperlakukan istrinya dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan, atau

¹⁹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 5, Terj. Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 955-964.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid III, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 290-299.

	adalah kekikiran seorang suami terhadap istrinya berupa nafkah dan jatah hari untuknya. ²¹	menyakiti istrinya dengan kata-kata kasar, pukulan dan lain sebagainya. 4. Suami bersikap tidak adil dan hatinya lebih cenderung kepada istri lainnya.
Faktor Penyebab Terjadinya <i>Nusyuz</i> Suami	Menurut Al Qurthubi penyebab terjadinya <i>nusyuz</i> suami diantaranya; Istrinya yang jelek atau sudah tua, atau karena akhlaknya yang jelek, suami memiliki istri yang lebih muda sehingga hati suami lebih condong kepadanya.	Menurut Wahbah Zuhaili penyebab terjadinya <i>nusyuz</i> suami diantaranya; Perangai dan karakter istri yang tidak baik, istri seringkali berbuat <i>nusyuz</i> kepada suami, istri yang sudah mulai tua atau karena wajah yang pas-pasan, suami yang sudah jenuh dan bosan kepadanya atau karena memiliki hasrat dan tertarik kepada perempuan lain.
Kaidah Penyelesaian <i>Nusyuz</i> Suami	1. Membuat kesepakatan damai dengan cara istri merelakan suaminya untuk mengurangi jatah harinya jika ia menikah lagi dengan wanita yang muda. 2. Istri menggugurkan sebagian dari maharnya (supaya ia tidak diceraikan)	1. Istri bisa menempuh langkah mengambil hati suaminya dengan cara ia melepaskan haknya atau sebagian haknya seperti hak nafkah lahir dan batin, hak sandang, atau hak-haknya yang lain yang menjadi kewajiban suami, dan di sini suami boleh

	<p>oleh suaminya).</p> <p>3. Al Qurthubi menukil perkataan ulama yaitu, “Semua bentuk perdamaian dalam kejadian ini dibolehkan, yaitu dalam bentuk suami memberikan sebagian hartanya dengan konsekuensi istri harus bersabar, atau istri memberikan sebagian hartanya dengan konsekuensi suami mengutamakan, atau suami mengutamakan dan tetap menjadikannya sebagai istrinya, atau perdamaian ini terjadi dengan kesabaran atau pengutamaan dengan tanpa memberi (sesuatupun).</p>	<p>menerima hal itu.</p> <p>2. Istri memberikan sesuatu dari hartanya kepada suaminya supaya suaminya menceraikannya saja yaitu dikenal dengan <i>‘iwadh khul’</i> (harta pengganti yang diberikan oleh istri kepada suaminya dalam kasus <i>khul’</i>).</p> <p>3. Karakter manusia yaitu selalu saja bersikap kikir, oleh karena itu baik suami ataupun istri hendaknya bersikap toleransi, saling memahami dan saling berdamai.</p> <p>4. Di antara bentuk kesepakatan damai lainnya dalam hal ini adalah istri rela memberikan sebagian atau keseluruhan maharnya kepada suaminya.</p> <p>5. Jika suami memiliki istri lebih dari satu, istri boleh merelakan jatah harinya kepada istri yang lain, hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Saudah binti Zam’ah.</p>
--	--	--

Akibat <i>Nusyuz</i> Suami	Perceraian apabila tidak menemukan kata sepakat dan damai dalam hubungan rumah tangga.	1. Perpisahan dan perceraian di antara suami istri. 2. Menghancurkan eksistensi keluarga dan menimbulkan mudharat terhadap anak-anak.
-------------------------------	--	--

3.6. Analisis Perbandingan Penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat An-Nisa' ayat 128

Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwasanya *nusyuz* juga bisa dilakukan oleh suami, seorang suami dapat bersikap *nusyuz* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, istrinya yang sudah tua, wajahnya sudah tidak cantik mempesona lagi dan istri mandul yang tidak bisa memberikan keturunan. Sehingga suami bersikap acuh dan berpaling dari istrinya serta ingin berpoligami atau menceraikan istrinya. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili menjelaskan solusi permasalahan tersebut dengan cara suami istri membuat persetujuan dan perdamaian dengan pendekatan baik-baik antara keduanya jika seorang istri tidak ingin diceraikan. Namun, apabila istri tidak setuju dengan kesepakatan yang dibuat, maka solusi akhirnya ialah bercerai.

Persamaan penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengenai *nusyuz* suami dalam surat An-Nisa' ayat 128 :

1. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam permulaan tafsirnya sama-sama menjelaskan tentang sebab turunnya Surat An-Nisa' ayat 128 yaitu menceritakan tentang 3 kisah. Tetapi dalam penjelasannya Wahbah Zuhaili lebih lengkap dengan menyertakan matan hadis dan perawinya.
2. Kriteria *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan yaitu Suami bersikap acuh tak acuh atau berpaling darinya, suami tidak memberikan nafkah sebagaimana mestinya. Suami tidak lagi memperlakukan istrinya dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan, atau menyakiti istrinya dengan kata-kata kasar, pukulan dan lain sebagainya,

suami bersikap tidak adil dan hatinya lebih cenderung kepada istri lainnya.

3. Kaidah penyelesaian *nusyuz* suami istri menurut Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan yaitu :
 - Istri bisa menempuh langkah mengambil hati suaminya dengan cara ia melepaskan haknya atau sebagian haknya seperti hak nafkah lahir dan batin, hak sandang, atau hak-haknya yang lain yang menjadi kewajiban suami, dan di sini suami boleh menerima hal itu.
 - Karakter manusia yaitu selalu saja bersikap kikir, oleh karena itu baik suami ataupun istri hendaknya bersikap toleransi, saling memahami dan saling berdamai.
 - Di antara bentuk kesepakatan damai lainnya dalam hal ini adalah istri rela memberikan sebagian atau keseluruhan maharnya kepada suaminya.
 - Jika suami memiliki istri lebih dari satu, istri boleh merelakan jatah harinya kepada istri yang lain, hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Saudah binti Zam'ah.
4. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili sama-sama memberikan nasehat, setelah memberikan dorongan dan motivasi untuk mengadakan perdamaian di antara suami istri, bahwasanya Allah Subhanahu wata'ala menuturkan tentang bolehnya pisah dan cerai jika memang tidak ada jalan lain lagi untuk menghindarinya. Allah Subhanahu wata'ala akan menghibur hati kedua belah pihak dan menjanjikan kepada masing-masing bahwa Dia akan memberikan kecukupan kepada kedua belah pihak, jika memang perpisahan itu dilatarbelakangi maksud dan keinginan menghindarkan diri dari perbuatan tidak menunaikan hak-hak Allah Subhanahu wata'ala yang telah diwajibkan-Nya. Oleh karena itu, hendaklah kedua belah pihak sama-sama berprasangka baik kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena siapa tahu Allah akan memberikan pasangan pengganti kepada suami atau istri yang bisa membahagiakan dan menenteramkan hatinya.

Setelah dijelaskan mengenai persamaan penafsiran antara Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Surat An-Nisa' ayat 128 mengenai *nusyuz* suami, maka selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai perbedaan yang terdapat dalam penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili. Poin perbedaan dari kedua mufassir adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi diantaranya; Istrinya yang jelek atau sudah tua, atau karena akhlaknya yang jelek, suami memiliki istri yang lebih muda sehingga hati suami lebih condong kepadanya. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili penyebab terjadinya *nusyuz* suami diantaranya; Perangai dan karakter istri yang tidak baik, istri seringkali berbuat *nusyuz* kepada suami, istri yang sudah mulai tua atau karena wajah yang pas-pasan, suami yang sudah jenuh dan bosan kepadanya atau karena memiliki hasrat dan tertarik kepada perempuan lain.
2. Akibat *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi yaitu terjadinya perceraian apabila tidak menemukan kata sepakat dan damai dalam hubungan rumah tangga. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili adalah terjadinya perpisahan dan perceraian di antara suami istri dan dapat menghancurkan eksistensi keluarga dan menimbulkan mudharat terhadap anak-anak.

Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Surat An-Nisa' ayat 128 tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara keduanya, dimana Wahbah Zuhaili di dalam penyampaian penafsiran mengenai ayat *nusyuz* suami lebih mendetail pada penjelasan makna ayat dan Wahbah Zuhaili dalam penjelasannya di Tafsir *Al Munir* dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan juga dipadukan dengan orisinalitas tafsir klasik ulama terdahulu.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat *nusyuz* suami tidak menjadikan keduanya saling bertentangan, akan tetapi justru saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan memiliki tujuan yang sama yakni untuk memudahkan dalam

memahami kandungan Surat An-Nisa' ayat 128 tersebut dan sebagai peringatan adanya larangan berbuat *nusyuz*.

4. PENUTUP

Persamaan penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili mengenai *nusyuz* suami dalam surat An-Nisa' ayat 128 :

1. Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dalam permulaan tafsirnya sama-sama menjelaskan tentang sebab turunnya Surat An-Nisa' ayat 128 yaitu menceritakan tentang 3 kisah. Tetapi dalam penjelasannya Wahbah Zuhaili lebih lengkap dengan menyertakan matan hadis dan perawinya.
2. Kriteria *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan yaitu Suami bersikap acuh tak acuh atau berpaling darinya, suami tidak memberikan nafkah sebagaimana mestinya, suami tidak lagi memperlakukan istrinya dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan, atau menyakiti istrinya dengan kata-kata kasar, pukulan dan lain sebagainya, suami bersikap tidak adil dan hatinya lebih cenderung kepada istri lainnya.
3. Kaidah penyelesaian *nusyuz* suami istri menurut Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili memiliki persamaan yaitu :
 - Istri menempuh langkah mengambil hati suaminya dengan cara ia melepaskan sebagian haknya seperti hak nafkah lahir dan batin, hak sandang, atau hak-haknya yang lain yang menjadi kewajiban suami atau memberikan sebagian atau keseluruhan maharnya kepada suaminya agar tidak diceraikan.
 - Suami ataupun istri hendaknya bersikap toleransi, saling memahami dan saling berdamai.
 - Jika suami memiliki istri lebih dari satu, istri boleh merelakan jatah harinya kepada istri yang lain, hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Saudah binti Zam'ah.

Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penafsiran Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi diantaranya; Istrinya yang jelek atau sudah tua, atau karena akhlaknya

yang jelek, suami memiliki istri yang lebih muda sehingga hati suami lebih condong kepadanya. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili penyebab terjadinya nusyuz suami diantaranya, perangai dan karakter istri yang tidak baik, istri seringkali berbuat nusyuz kepada suami, istri yang sudah mulai tua atau karena wajah yang pas-pasan, suami yang sudah jenuh dan bosan kepadanya atau karena memiliki hasrat dan tertarik kepada perempuan lain.

2. Akibat *nusyuz* suami menurut Al Qurthubi yaitu terjadinya perceraian apabila tidak menemukan kata sepakat dan damai dalam hubungan rumah tangga. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili adalah terjadinya perpisahan dan perceraian di antara suami istri dan dapat menghancurkan eksistensi keluarga dan menimbulkan mudharat terhadap anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2008. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al Qurthubi. 2013. *Tafsir Al Qurthubi*, diterjemahkan oleh Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ayazi, Muhammad Ali. 1993. *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah Al Tsaqafah Wa Al Insyaaq Al Islam.
- Azhim, Abdul. 2016. *Al Wajiz*, diterjemahkan oleh Ma'ruf Abdul Jalil. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Az Zahabi, Muhammad Husain. 2005. *At-Tafsir wa Al Mufasssirun*, Jilid 2. Mesir: Dar Al Kutub Al Haditsah.
- Dahlan, Abdul Azis. 2006. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid IV. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van. Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ghazali, Norzulaili Moh. 2007. *Nusyuz, Syiqaq dan Hakam Menurut Al Qur'an, Sunnah dan Undang-Undang Keluarga Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Islam Malaysia.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasssir Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ichwan, Muhammad Nur. 2001. *Memasuki Dunia Al Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.

- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ria, Wati Rahmi dan Zulfikar. 2015. *Ilmu Hukum Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fiqh Sunnah*. Madinah: Al Fatkh Lil ‘ilm Al Arabi.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subhan, Zaitunah. 2008. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: El Kahfi.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaili, Wahbah. 2012. *At-Tafsir Al Wasith*, Jilid I, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk. Depok: Gema Insani.
- _____, _____. 2001. *Al Fiqhul Al Islami wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- _____, _____. 2013. *Tafsir Al Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani.